

MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DI LINGKUNGAN FORUM GURU AGAMA NASIONAL UNTUK MEMINIMALKAN SIKAP INTOLERAN DENGAN PENDEKATAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI KELAS

M. Agustian¹, D. S Wibawa², L. H Tampubolon³, F. R Lubuk⁴, V. N. D. Fortuna⁵

^{1,5}Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

^{2, 4}Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

³FIABIKOM, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

e-mail: murniaty.agustian@atmajaya.ac.id

Abstrak

Indonesia dikenal sebagai masyarakat beragam dari aspek budaya, suku bangsa, ras dan agama. Keberagaman menjadi aset bangsa namun bisa menimbulkan friksi dan berakhir dengan konflik yang mengganggu integrasi bangsa. Hasil beberapa penelitian menunjukkan guru belum optimal dalam memberikan pemahaman tentang makna toleransi kepada siswa. Tujuan PkM meningkatkan kompetensi guru agama untuk meminimalkan sikap intoleran dengan pendekatan pendidikan multikultural. Jumlah peserta 50 orang, mengajar agama Islam, Kristen, Katolik, Buddha, dan Hindu. PkM dilakukan bekerjasama dengan Forum Guru Agama Nasional (FORGAN). Metode pelatihan: pembahasan konsep, pemutaran video, diskusi kelompok, diskusi kelas dan membuat rencana tindak lanjut. Hasil PkM menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta tentang pendidikan multikultural seperti topik identitas, moderasi beragama, kearifan lokal budaya, berpikir kritis, asertif, dan strategi pembelajaran. Ini berdampak pada kesadaran guru bahwa peran guru dan materi ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, bangsa dan negara. Peserta merancang kegiatan pembelajaran dengan pendekatan multikultural yang didampingi oleh tim PkM. Rancangan kegiatan yang dibuat sudah memuat nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan multikultural.

Kata kunci: guru, pendidikan multikultural, strategi pembelajaran

Abstract

Indonesian society is known as a diverse society both in terms of culture, ethnicity, race and religion. Diversity is an asset of the nation, but it can cause friction and end in conflicts that disrupt national integration. The results of several studies show that teachers are not optimal in providing an understanding of the meaning of tolerance to students. The aim of this

community service (PkM) is to increase the competence of religious teachers to minimize intolerant attitudes with a multicultural education approach in the classroom. The number of participants was 50 people teach Islam, Christianity, Catholicism, Buddhism, and Hinduism. PkM is carried out in collaboration with the National Religious Teachers Forum (FORGAN). The training methods include discussing concepts, watching videos, group discussions, class discussions and making follow-up plans. The results of the PkM showed an increase in participants' understanding of multicultural education such as the topic of identity, religious moderation, local cultural wisdom, critical thinking, assertiveness, and learning strategies. This has an impact on teachers' awareness that the role of teachers and materials is very important and needed in the life of society, nation and state. Participants designed learning activities with a multicultural approach assisted by the PkM team. The planned activities already contain the values developed in multicultural education.

Keywords: teacher, multicultural education, learning strategies

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang beragam baik dari aspek budaya, suku bangsa, ras maupun agama. Keberagaman di satu sisi menjadi aset bangsa namun di sisi lain bisa menimbulkan friksi dan berakhir dengan konflik yang mengganggu integrasi bangsa. Salah satu faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik sosial dikarenakan ketidakmampuan memahami adanya keberagaman dalam hidup bermasyarakat. Walaupun sebagai negara, Indonesia memiliki dasar negara Pancasila yang sangat jelas memberi ruang pada kehidupan dalam perbedaan namun hingga kini konflik sosial kerap dijumpai di berbagai daerah, dan terjadi baik pada kaum remaja maupun dewasa.

Agen sosialisasi merupakan ujung tombak dalam proses sosialisasi baik dari aspek budaya maupun agama. Di satu sisi, proses sosialisasi dalam konteks negara Indonesia dengan keberagamannya sebaiknya mampu

mentransformasi nilai sesuai identitas sosial tanpa mengabaikan konteks keberagaman masyarakat Indonesia. Beberapa kajian studi memperlihatkan pentingnya peran agen sosialisasi yaitu para guru agama dalam mengajarkan nilai-nilai agama agar para siswa memahami nilai agamanya namun pula tetap dapat memiliki sikap toleransi terhadap pemeluk agama lainnya. Hasil survei SETARA Institute (2015) terhadap siswa-siswi SMA (Sekolah Menengah Atas) Negeri di Jakarta dan Bandung menunjukkan bahwa guru agama, sebagai agen sosialisasi khususnya dalam pelajaran agama tidak optimal dalam memberikan pemahaman pengetahuan keagamaan yang plural dan tidak mampu menjadikan pendidikan kewargaan sebagai sarana efektif memperkuat toleransi. Fenomena ini diperkuat pula dengan temuan studi PPMI UIN Syarif Hidayatullah (2018), bahwa 57% guru memiliki opini intoleran terhadap pemeluk agama lain.

Sedangkan 37,77% memiliki keinginan untuk melakukan perbuatan intoleran.

Permasalahan toleransi dan intoleransi bukan hanya terjadi pada sekolah berbasis agama mayoritas tetapi juga terjadi di sekolah berbasis agama lainnya. Hasil penelitian Febrianus dan Yulsy (2019) tentang Praktik Pendidikan Agama Pada Siswa-Siswi Non Katolik Di Sekolah Dasar Katolik Se-Kota Kupang, menunjukkan bahwa orangtua dan siswa non Katolik merasa perlu adanya perubahan aturan berkaitan dengan kegiatan pembelajaran agama dan kegiatan keagamaan yang seharusnya sesuai dengan kepercayaan masing-masing walaupun sekolah merasa tidak ada sikap diskriminatif terhadap siswa/i non Katolik. Selain guru sebagai agen sosialisasi/perubahan yang mentransmisikan nilai pengajaran agama, peran kebijakan sekolah menjadi salah satu faktor yang berperan dalam menciptakan layanan pendidikan yang mampu memberikan ruang bagi siswa sesuai dengan agama yang dianut. Terciptanya kondisi yang toleran sangat dipengaruhi oleh kebijakan lembaga pendidikan. Salah satu rekomendasi kepada pemerintah dalam studi sebelumnya, khususnya Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk bersinergi dalam upaya melaksanakan pendidikan yang multikultur dengan menerapkan prinsip demokratis dan tidak diskriminatif. Dalam hal ini dengan pemberian instruksi tegas kepada seluruh yayasan pendidikan untuk memberikan layanan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut siswa dan diajarkan oleh guru yang seagama dengan siswa.

Selanjutnya, menyikapi adanya potensi intoleransi di kalangan siswa, pihak sekolah perlu mengembangkan budaya sekolah yang menghargai perbedaan suku dan agama, dan memberikan pemahaman agama yang penuh kasih sayang (Umi, 2017).

Salah satu praktik kebijakan yang baik telah dilakukan dengan mengembangkan sikap toleransi di sekolah, pada akhir tahun 2015 Geeta School Cirebon mengeluarkan kebijakan menerima dan membolehkan siswi dan guru yang beragama Islam untuk menggunakan jilbab di area sekolah (Mochamad 2017). Penelitian Renni (2020) mengatakan guru kelas IV dan guru agama di sekolah berbasis keagamaan (Islam, Katolik, Kristen dan Buddha) mengerti tentang arti pendidikan multikultural, dan mereka menerapkannya di kelas masing-masing. Artinya guru yang mempunyai pemahaman yang baik tentang pendidikan multikultural, cenderung menerapkannya di kelas.

Berdasarkan hasil penelitian, dan praktik baik yang berhasil dilakukan, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi intoleran di sekolah adalah meningkatkan kompetensi guru. Kebutuhan akan pelatihan ini sudah terlihat dari dua seminar yang telah dilakukan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, yaitu Membumikan Pancasila Melalui Pendidikan Multikultural pada tanggal 30 Oktober 2019, Era New Normal dalam Perspektif Multikulturalisme (28 Agustus 2020). Pada seminar muncul pertanyaan kapan pelatihan untuk guru-guru dapat terlaksana. Usulan para peserta sudah direalisasi dalam bentuk pelatihan pada 32 guru agama yang berasal dari

delapan (8) provinsi yang bekerjasama dengan Forum Guru Agama Nasional (FORGAN). FORGAN merupakan organisasi profesi lintas guru agama. FORGAN lahir sebagai bentuk tanggung jawab dan perwujudan guru agama se Indonesia untuk mengembangkan nilai-nilai kerukunan, toleransi dan moderasi dalam beragama. FORGAN didirikan berdasarkan rekomendasi dari kegiatan Dialog Peningkatan Peran Guru Pendidikan Agama Lintas Agama Terkait Kerukunan Umat Beragama di Indonesia yang diselenggarakan Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB) Kementerian Agama RI pada Desember 2020. FORGAN bertujuan untuk memajukan Pendidik agama lintas agama. Mendorong Guru Agama Lintas Agama menjadi aktor perubahan kehidupan yang inklusif, menguatkan ideologi pancasila. Dengan tetap mengembangkan sikap kritis rasional dan toleran.

Untuk memperluas jangkauan guru yang memperoleh pelatihan maka diselenggarakan kembali pelatihan pada guru agama yang berasal dari provinsi yang berbeda (di luar dari provinsi yang sudah memperoleh pelatihan sebelumnya). Perluasan ini dilakukan berdasarkan diskusi dengan pimpinan FORGAN karena topik ini dipandang penting, masih banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan dan melihat keberhasilan pelatihan terdahulu yang dilakukan. Pemilihan guru dilakukan oleh pengurus FORGAN.

Tujuan PkM ini adalah: a) Memberikan pengetahuan kepada 50 guru agama tentang Pendidikan Multikultural dengan topik: mengenal

identitas, perjumpaan dalam perbedaan, menghargai perbedaan, konflik, berpikir kritis, bersikap asertif, kearifan loka budaya Baduy dan pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran. b) Meningkatkan kompetensi guru. Peserta diminta mengimplementasikan di kelas. c) Menyajikan ragam bentuk modul dan video yang bisa dimanfaatkan oleh para guru agama di sekolah-sekolah.

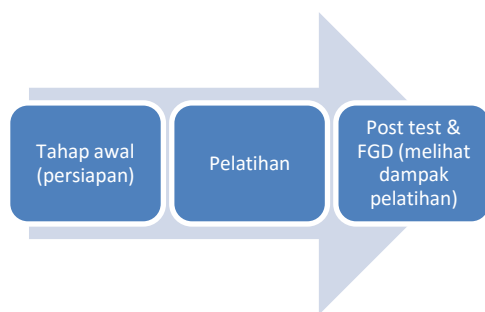
METODE

PkM ini dilakukan selama 2 bulan, pada bulan Desember 2021 sampai Januari 2022. Langkah awal adalah melakukan rapat koordinasi dengan mitra (FORGAN) untuk merencanakan kegiatan. Pada langkah ini, mitra menyiapkan sekolah-sekolah berbasis keagamaan yang terlihat dalam pelatihan. Pada langkah ini juga ditentukan fasilitator yang terlibat. Luaran langkah ini adalah mekanisme kegiatan, daftar sekolah dan nama guru yang terlibat, nama fasilitator dan jadwal kegiatan yang lebih rinci. Jumlah peserta 50 guru agama dari 14 provinsi, terdiri dari 27 laki-laki dan 23 perempuan, serta 20 etnis. Para guru tersebut mengajar agama Islam, Kristen/Protestan, Katolik, Buddha, dan Hindu. Tim fasilitator berjumlah 5 orang dari berbagai bidang ilmu yaitu, Pendidikan, Psikologi dan Antropologi.

Pelatihan dilakukan secara daring melalui zoom met. Pelatihan pendidikan multiultural ini menggunakan modul yang telah beberapa kali dilakukan revisi sesuai evaluasi dari pelatihan sebelumnya. Adapun modul berisi tentang materi,

metode dan penilaian pelatihan, dengan rincian sebagai berikut: identitas, moderasi beragama, kearifan lokal, berpikir kritis, asertif, dan strategi pembelajaran.

Metode pelatihan berupa pembahasan konsep, pemutaran video, diskusi kelompok, diskusi kelas dan membuat rencana tindak lanjut. Setelah mendapat pelatihan, guru merancang implementasi strategi pembelajaran kolaboratif di sekolah. Fasilitator melakukan pendampingan dalam pengembangan rencana pembelajaran. Untuk melihat peningkatan pemahaman peserta melalui pre dan post tes. Untuk melihat keterampilan guru dalam merancang rencana pembelajaran (RPP) dan melihat dampak pelatihan melalui diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*). Tahapan kegiatan ini terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Langkah kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manfaat Hasil Pengabdian Masyarakat

Pemahaman peserta tentang materi pelatihan meningkat, ini terlihat dari pre dan post tes yang diberikan. Analisis pre dan post tes dilakukan secara kualitatif didukung dengan

hasil FGD. Ada 3 indikator, 1) pengertian pendidikan multikultural. 2) sikap yang dikembangkan. 3) cara mengembangkan sikap.

Pada pretes pemahaman peserta tentang pendidikan multikultural hampir sama yaitu tentang keragaman. Pada post tes, jawaban lebih mendalam diantaranya pendidikan multikultural adalah pendidikan dasar yang menghargai perbedaan sebagai keunikan dan keindahan yg di ciptakan oleh Tuhan untuk kehidupan bersama.

Pemahaman tentang sikap apa saja yang perlu dikembangkan, pada pre test mengarah hanya toleransi. Pada post tes peserta menjelaskan bahwa sikap yang dikembangkan mulai dari sikap terbuka, menghargai identitas diri, toleransi dalam menghadapi segala perbedaan dalam nilai dan norma, agama, kebudayaan, ras, suku bangsa, serta adat istiadat. Jawabannya lebih komprehensif.

Pemahaman tentang bagaimana cara mengembangkan sikap di atas, terlihat pada pre test yaitu, mulai dari diri sendiri, dialog dan kerjasama. Pada post tes terlihat lebih lebih mendalam yaitu terbuka tentang identitas diri, menghargai perbedaan, berfikir secara bijaksana, membangun komunikasi, dan Kerjasama dengan berbagai pihak.

Hasil FGD yang dilakukan mendukung hasil post tes. Peserta berpendapat semua materi pelatihan meningkatkan pemahaman peserta seperti topik identitas, moderasi beragama, kearifan lokal budaya, berpikir kritis, asertif, dan strategi pembelajaran sangat bermanfaat.

Persoalan yang dibahas selama pelatihan sangat dibutuhkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ada peserta yang mengatakan bahwa, *"secara pribadi saya tadinya masih belum menemukan cara pas dalam menyampaikan informasi, wawasan maupun pembelajaran mengenai multikulturalisme yang baik kepada peserta didik misalnya bagaimana peserta didik bisa berbaur atau bersosialisasi pada masyarakat multikultur tanpa kehilangan identitas dirinya, di sini saya menemukan"*.

Untuk topik moderasi beragama, peserta berpendapat bahwa selama ini materi moderasi agama belum sampai menyentuh ke materi pada teknis pembelajaran dalam arti keseharian karena pelajaran agama berbasis pada buku cetak dari dinas. Pada pelatihan ini peserta mendapatkan pemahaman yang lebih baik karena ada contoh-contoh kegiatan.

Topik kearifan lokal budaya, video yang ditayangkan adalah Budaya Baduy. Peserta menyadari bahwa suku lain memiliki kekayaan yang indah dan peserta akan membagikan kepada siswanya. Materi kearifan lokal juga mengingatkan peserta pada permainan-permainan yang dulu pernah dimainkan bersama teman. Kalau guru dapat mendalami dan memahami kearifan lokal di Indonesia, dan meneruskan kepada siswanya, itu baik sekali karena itu alamiah dan terbukti bahwa kita dibesarkan oleh kearifan lokal budaya kita.

Topik berpikir kritis dapat menyelesaikan konflik secara akomodatif. Pandangan peserta selaras dengan tulisan Mayolisia dan Siti (2018) bahwa upaya membangun sikap kritis dan penguatan wawasan kebangsaan bisa menjadi tawaran dasar untuk bisa menjembatani maraknya radikalisme di dunia pendidikan. Rentannya paham radikalisme masuk ke dalam lingkungan pendidikan secara umum disebabkan rendahnya kultur membaca dan berpikir kritis. Padahal sikap kritis menjadi modal penting untuk menangkal radikalisme.

Secara umum strategi pembelajaran yang dicontohkan dalam pelatihan meningkatkan pemahaman yang terkait dengan pendekatan pendidikan multicultural. Peserta menekankan strategi itu sangat perlu dilakukan karena imbasnya bagi peserta didik akan baik, peserta didik akan berproses untuk toleransi.

Kutipan beberapa pandangan peserta, *"saya merasa kegiatan ini sangat penting dan baik karena persoalan yang dibahas kemarin sangat dibutuhkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Jadi kita harus menjadi pelaku, bukan pemimpi, kita harus berbuat sesuatu"*.

"materi yang disampaikan dalam 2 hari pelatihan banyak menambah wawasan dan pengetahuan baru yang bisa jadi bekal untuk mengembangkan penjelasan materi ajar untuk topik multikultural"

"materi sangat menarik karena membuka wawasan akan adanya keberagaman".

Pandangan peserta selaras dengan pendapat Murniati (2015) bahwa pendidikan multikultural bukanlah suatu bidang studi yang harus dihafalkan oleh peserta didik tetapi suatu kondisi atau pendekatan yang dilakukan oleh guru agar peserta memiliki kemampuan untuk menghargai perbedaan.

Dampak Sosial

Dampak sosial dari PKM ini adalah, dengan meningkatnya pengetahuan dan pemahaman para guru agama tentang Pendidikan multikultural, ini menyadarkan guru bahwa sukubangsa lain yang juga memiliki kekayaan/kearifan lokal.

Kesadaran bahwa pelatihan ini penting, ini terlihat dari peserta yang mau menindaklanjuti dengan membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang akan diimplementasikan semester berikutnya. Pada sektor lain, PkM ini mempunyai kontribusi pada guru-guru yang mengajar mata pelajaran lain, kepala sekolah, pemuka agama dari masing-masing agama dan Kementerian Agama RI.

Kutipan ungkapan salah satu peserta, "*dampaknya menurut saya luar biasa. Saran saya, kita harus mengorganisir diri dan kelompok agar inisiasi ini lebih baik, maka dari itu, sebaiknya banyak yang bisa terlibat dan berbuat dalam konteks moderasi beragama*".

Kendala/Hambatan

Melaksanakan PkM ketika masih pandemi covid 19 tentunya mengalami kendala walaupun punya kelebihan yaitu menjangkau

peserta yang lebih luas. Kendala jaringan internet yang tidak stabil, mengakibatkan peserta pelatihan keluar masuk kelas, terutama guru-guru yang ada di Kalimantan, Nias, Brastagi dan Sulawesi. Waktu juga dirasakan kurang tepat karena guru sedang membagikan rapot siswa dan ada aktifitas lain.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan online

Tindak Lanjut

Melihat manfaat dan dampak yang dirasakan peserta, PkM ini akan memperluas cakupan pelatihan dengan mengadakan kegiatan pelatihan berikutnya. Tim tetap memantau pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) masing-masing peserta sampai ke tahap implementasi.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini dianggap sangat bermanfaat bagi peningkatan pengetahuan dan pemahaman para guru agama sebagai agen sosialisasi mengenai Pendidikan multikultural. Kegiatan ini berdampak pada kesadaran peserta untuk

mengimplementasikan pendidikan multikultural yang terlihat dari RPP yang sudah dibuat oleh peserta sehingga perlu dilakukan secara berkesinambungan. Untuk pelaksanaan, peserta menyarankan agar pelatihan pendidikan multikultural ini diadakan secara tatap muka (luring). Waktu pelaksanaan juga menjadi perhatian peserta dimana mereka menyarankan agar waktu pelaksanaan disesuaikan dengan kegiatan guru. Kegiatan ini sebaiknya diberikan kepada guru lain, kepala sekolah dan pemuka agama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Secara khusus tim Pengabdian mengucapkan terima kasih kepada:

1. DITJEN DIKTIRISTEK atas Bantuan Pendanaan Program Penelitian Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dan Pengabdian Masyarakat Berbasis Hasil Penelitian Perguruan Tinggi Swasta Dan Purwarupa PTS TAHUN ANGGARAN 2021
2. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya yang telah memfasilitasi semua program.
3. FORGAN (Forum Guru Agama Nasional) atas kerjasamanya dalam melaksanakan pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

Febrianus S. T., Yulsy M. N. 2019. *Praktik Pendidikan Agama Pada Siswa- Siswi Non Katolik Di Sekolah Dasar Katolik Se-Kota Kupang* Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, Volume 11, Nomor 2, Juli 2019, hlm. 179-

316

- Mochamad, A. M. 2017. Pelaksanaan Toleransi Keberagaman Dalam Proses Pendidikan Agama Di Geeta School Cirebon. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam Vol 1. No 2*
- Murniati, A. 2015. Pendidikan Multikultural. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta.
- Mayolisia, I. B. E., Siti, D. A. 2018. Ragam Langkah Mengatasi Ekstremisme Kekerasan dalam Menghalau Ekstremisme Konsep & Strategi Mengatasi Ekstremisme Kekerasan di Indonesia. Wahid Foundation atas dukungan Australia Indonesia Partnership for Justice 2 (AIPJ2), Jakarta.
- Renni, P. 2020. Skripsi: Implementasi Pendidikan Multikultural Di Kelas IV Sekolah Dasar
- Umi, M. 2017. *Indeks Pendidikan Multikultural Dan Toleransi Siswa SMA/K Di Gunungkidul Dan Kulonprogo*. EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan . 15(2), 2017, 223-240
- Umi, M. 2016. Laporan Survei Status Toleransi Siswa SMA di Jakarta dan Bandung Raya. SETARA Institute, Jakarta 24 Mei 2016 <http://setara-institute.org/laporan-survei-status-toleransi-siswa-sma-di-jakarta-dan-bandung-raya/>
- Umi, M. Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat Universitas Islam Negeri (PPIM UIN) Syarif Hidayatullah Survei PPIM: 57 Persen Guru Berpandangan Intoleran – CONVEY Indonesia